



DHAMMAVIHĀRĪ  
BUDDHIST STUDIES

MAṄGALASUTTA (K 5.16)

KHOTBAH  
TENTANG BERKAH-BERKAH (1)

ASHIN KHEMINDA

- Saya telah mendengar demikian — Pada satu waktu Begawan tinggal di Sāvattthī, di Hutan Jeta, Taman milik Anāthapiṇḍika. Kemudian, ketika malam telah larut, satu dewata tertentu yang bukan main keelokannya, setelah menerangi seluruh penjuru Hutan Jeta, menghampiri tempat di mana Begawan berada.

- Setelah mendekat dan menyembah dengan penuh rasa hormat kepada Begawan, dia berdiri di sisi yang semestinya. Dengan berdiri di sisi yang semestinya, dewa tersebut menyapa Begawan dengan menggunakan syair —

261. “Banyak dewa dan manusia, telah memikirkan tentang berkah-berkah. Mengharapkan keamanan, sebutkanlah berkah yang utama.”

262. “Tanpa pergaulan dengan orang-orang yang bodoh, pergaulan dengan orang-orang yang bijaksana. Dan pemujaan kepada mereka yang patut untuk dipuja, itulah berkah yang utama.”

263. “Bertempat tinggal di wilayah yang sesuai, dan kebajikan yang telah dilakukan di masa lalu. Penentuan diri sendiri dengan benar, itulah berkah yang utama.”

264. “Banyak pengetahuan dan keprigelan, Disiplin yang telah dilatih dengan baik, Dan kata-kata yang diucapkan dengan baik, itulah berkah yang utama.”

265. "Pelayanan terhadap ibu-ayah, perlakuan yang baik pada anak-istri. Dan pekerjaan yang jujur, itulah berkah yang utama."



266. “Dana dan perilaku yang baik, dan memberikan bantuan kepada sanak-saudara. Perbuatan-perbuatan yang tidak tercela, itulah berkah yang utama.”

267. “Pantang dan penahanan-diri dari kejahatan, Pengekangan-diri dari minuman keras. Kewaspadaan di dalam dhamma-dhamma yang baik, itulah berkah yang utama.”

268. “Penuh rasa hormat dan kerendahan hati, puas hati dan rasa syukur. Pendengaran Dhamma pada waktu yang tepat, itulah berkah yang utama.”

269. “Kesabaran dan kepatuhan, dan penglihatan para pertapa. Diskusi tentang Dhamma pada waktu yang tepat, itulah berkah yang utama.”

270. “Pertapaan dan kehidupan luhur, penglihatan Kebenaran-Kebenaran Mulia. Dan realisasi Nibbāna, itulah berkah yang utama.”

271. “Seseorang yang kesadarannya tidak bergoyang, ketika disentuh oleh *dhamma-dhamma* duniawi. Tanpa kesedihan, tanpa noda, aman, itulah berkah yang utama.”

272. “Mereka yang telah melakukan hal-hal yang seperti itu, adalah orang yang tidak terkalahkan di mana pun. Mereka pergi dengan aman di mana pun, Apa yang menjadi milik mereka tersebut adalah berkah yang utama.”

*Khotbah tentang Berkah,  
khotbah yang keempat, telah  
selesai.*



ΑΤΤΗΝΑΚΑΤΗΑ

- **Saya telah mendengar demikian:**  
Khotbah tentang Berkah. Bagaimanakah asal-mulanya? Diceritakan bahwa di Jambudīpa (Pulau Jambu Air.), di pintu kota, di bangsal kotapraja, di ruang-ruang pertemuan dan lain-lain, di mana pun, setelah berkumpul dan memberikan emas dan uang, publik meminta cerita-cerita non-Buddhis, seperti penculikan Sīta dan lain-lain diceritakan.

- Kemudian seorang laki-laki yang bernama **Orang yang Hidup dengan Berkah dari Apa yang Dilihat (Ditṭhamāṅgalika)** berkata — “Saya tahu apa itu berkah. Apa yang dilihat adalah berkah di dunia. Apa yang dilihat adalah bentuk yang dianggap sebagai sesuatu yang menguntungkan.

- Kemudian, seorang laki-laki yang bernama **Orang yang Hidup dengan Berkah dari Apa yang Didengar (Sutamaṅgalika)** berkata — “Saya tahu apa itu berkah. Yang dinamakan mata, wahai Tuan, melihat sesuatu yang suci dan juga yang tidak suci, yang baik dan juga yang tidak baik, yang diidam-idamkan dan juga yang tidak diidam-idamkan.

- Kemudian, seorang laki-laki yang bernama **Orang yang Hidup dengan Berkah dari Apa yang Dikenali (Mutamañgalika)** berkata — “Yang dinamakan telinga pun, wahai Tuan, mendengar sesuatu yang baik dan juga yang tidak baik, yang diidam-idamkan dan juga yang tidak diidam-idamkan.

# LIMA MACAM KEGEMPARAN (KOLĀHALA)

1. Kegemparan tentang eon (kappakolāhala),
2. Kegemparan tentang Raja Universal (cakkavattikolāhala),
3. Kegemparan tentang Buddha (buddhakolāhala),
4. Kegemparan tentang berkah (maṅgalakolāhala) dan
5. Kegemparan tentang kesempurnaan akhlak (moneyyakolāhala).

- Dua belas tahun telah berlalu.
- Sakka kemudian memerintahkan salah satu dewa muda .
- Tentang ‘Saya telah mendengar demikian.’

- **Di Sāvattthī** artinya di kota yang bernama demikian. Diceritakan bahwa kota tersebut adalah tempat tinggal seorang resi yang bernama Savattha.



- Seperti halnya Kosambī adalah tempat tinggal Kusamba dan Kākaṇḍī adalah tempat tinggal Kākaṇḍa; demikian pula dengan menggunakan kata bergender perempuan maka tempat ini disebut sebagai Sāvattī.

- Sāvattihī = sabbamatthi.
- Jeta adalah nama seorang pangeran.
- Dinamakan Anāthapiṇḍika karena makanan derma untuk orang-orang yang melarat ada pada dia (= dia senang berderma makanan kepada orang-orang yang melarat).

- **Milik Anāthapiṇḍika** adalah milik dia.
- **Tertentu**: tidak dijelaskan dengan pasti (siapa nama dewa tersebut). Oleh karena nama dan klan dia tidak dikenali; oleh karena itu disebutkan 'tertentu.'

- **Ketika malam telah larut** (*abhikkantāya rattiyā*): di sini, kata *abhikkanta* terlihat memiliki makna sebagai '(1) berakhirnya malam, (2) hal yang baik, (3) hal yang elok, (4) apresiasi' dan lain-lain.

- **Bukan main keelokannya** (*abhikkantavaṇṇa*): di sini kata *abhikkanta* memiliki makna sebagai hal yang elok (*abhikkantavaṇṇāti ettha abhikkantasaddo abhirūpe*).
- *Abhirūpa* = ganteng, cantik.

- **Seluruh penjuru (*kevalakappam*):** di sini, kata *kevala* memiliki banyak makna: tanpa terkecuali, sebagian besar, tidak tercampur, sangat banyak, kuat, disosiasi, dan lain-lain. Akan tetapi, di sini, arti yang dimaksudkan untuk *kevala* adalah sebagai tanpa terkecuali.

- **Menghampiri tempat di mana Begawan berada:** arti yang hendaknya dipahami di sini adalah demikian: karena di mana pun Begawan, di sanalah dia menghampiri.

- **Di sisi yang sepantasnya:** yang dimaksud adalah di satu tempat, di satu sayap.
- **Berdiri:** penolakan terhadap berbaring dan lain-lain; artinya adalah dia berdiri tegak.



- “Tidak di belakang, tidak di depan, tidak juga dari kejauhan atau terlalu dekat. Tidak di samping, tidak juga di tempat yang melawan angin, tidak di tempat yang rendah dan juga yang tinggi. Setelah menghindari kesalahan-kesalahan ini, dia berdiri di sisi yang semestinya.”

(261) Di sini **banyak** dijelaskan sebagai angka yang tidak pasti. Yang dimaksud dengan itu adalah beratus-ratus, beribu-ribu, beratus-ratus ribu.

# TIGA MACAM DEWA

1. Dewa-dewa karena konvensi (sammutidevā);
2. Dewa-dewa berdasarkan kelahiran (upapattidevā).
3. Dewa-dewa berdasarkan kesucian (visuddhidevā)

- **Manusia** adalah keturunan dari Manu. Akan tetapi orang-orang di zaman dahulu mengajarkan — disebut sebagai manusia karena kesempurnaan batin mereka (manassa ussannatāya manussā).

- **Keamanan:** keselamatan, yang dimaksud adalah mengharapakan adanya segala hal yang indah, yang bagus dan yang baik.
- **Yang utama:** yang terunggul, yang terbaik, yang membawa kesejahteraan dan kebahagiaan untuk seluruh dunia.

(262) Setelah mendengarkan wacana dewa muda yang demikian itu, Begawan mengucapkan syair: **Tanpa pergaulan dengan orang-orang yang bodoh.**

- **Pergaulan**: berkumpul, meladeni. Persahabatan dengannya, keakraban dengannya. **Memuja**: menunjukkan penghormatan, penghargaan, sikap takzim dan pemujaan. **Mereka yang patut untuk dipuja**: mereka yang layak untuk dipuja.

# EMPAT MACAM PERCAKAPAN/CERAMAH

1. Percakapan yang diberikan karena ada yang ditanyakan (pucchitakathā).
2. Percakapan yang diberikan tanpa ada yang ditanyakan (apucchitakathā).
3. Percakapan yang memiliki hubungan (sānusandhikathā).
4. Percakapan yang tidak berhubungan (ananusandhikathā).



- “Laki-laki yang terampil dalam hal jalan, wahai Tissa, itu adalah sebutan untuk Tathāgata, untuk Arahata, untuk Sammāsambuddha.”

- Akan tetapi mengapa ketika berbicara tentang berkah, tanpa pergaulan dengan orang-orang yang bodoh dan pergaulan dengan orang-orang yang bijaksana disampaikan pertama kali?

- Di sini, yang dinamakan orang-orang yang bodoh adalah siapa pun makhluk-makhluk yang 'dikuasai' oleh jalan-kamma seperti pembunuhan makhluk-hidup dan lain-lain.

- Orang bodoh seperti menggenggam arang yang membara dengan cara yang keliru.

- Lebih jauh lagi, orang yang bodoh adalah seperti ikan busuk. Seseorang yang bergaul dengan dia adalah seperti daun yang digunakan untuk membungkus ikan yang busuk. Bagi mereka yang bijaksana hal itu menjijikkan dan pantas untuk dibuang.

- “Semoga saya tidak pernah melihat atau mendengarkan orang yang bodoh, dan semoga saya tidak hidup bersama dengan orang yang bodoh. Semoga saya tidak melakukan percakapan yang akrab dengan orang yang bodoh, dan semoga saya tidak menyukai percakapannya.”

- “Apa yang orang bodoh telah lakukan kepadamu? Sebutkanlah alasannya, wahai Kassapa! Kenapa kamu tidak ingin melihat orang yang bodoh, wahai Kassapa?”

- “Orang yang bebal menarik kesimpulan yang keliru, dia terlibat di dalam sesuatu dengan tanpa tanggung-jawab. Sulit untuk membimbingnya ke arah yang lebih baik. Ketika diajak bicara baik-baik, dia marah. Dia tidak memahami disiplin. Tidak melihat dia adalah bagus.”



- Di sini, yang dinamakan orang yang bijaksana adalah siapa pun makhluk-makhluk yang 'dikuasai' oleh sepuluh jalan kamma yang baik seperti berpantang pembunuhan makhluk-hidup dan lain-lain.

- “Wahai para bhikkhu, tidak ada marabahaya dari seorang yang bijaksana, tidak ada kemalangan dari seorang yang bijaksana, tidak ada kekacauan dari seorang yang bijaksana.”

- “Laki-laki yang membungkus semak-semak wangi dengan menggunakan dedaunan, membuat daun-daun tersebut juga mengeluarkan bau yang harum. Demikianlah seseorang yang mengikuti orang-orang yang bijaksana.”

- “Semoga saya melihat atau mendengarkan orang yang bijaksana, dan semoga saya hidup bersama dengan orang yang bijaksana. Semoga saya melakukan percakapan yang akrab dengan orang yang bijaksana, dan semoga saya menyukai percakapannya.”

- “Apa yang orang bijak telah lakukan kepadamu? Sebutkanlah alasannya, wahai Kassapa! Kenapa kamu ingin melihat orang yang bijaksana, wahai Kassapa?”

- “Orang yang bijaksana menarik kesimpulan yang benar, dia terlibat di dalam sesuatu dengan penuh tanggung-jawab. Mudah untuk membimbingnya ke arah yang lebih baik. Ketika diajak bicara baik-baik, dia tidak marah. Dia memahami disiplin. Bertemu dengan dia adalah bagus.”

- Di sini, mereka yang patut untuk dipuja adalah para Buddha nan Agung, karena mereka bersih dari segala bentuk kesalahan dan memiliki semua kualitas-kualitas yang terbaik.

Selesai